

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Pahalamu Lebih Berharga Daripada Gajimu



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ



Seri Tafsir  
Buku ke-18

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

# Pahalamu Lebih Berharga Daripada Gajimu



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

*PAHALAMU LEBIH BERTARAF DARI PAHALAMU*

**Judul Buku**  
**PAHALAMU LEBIH BERTARAF**  
**DARI PAHALAMU**

**Penulis**  
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Desain & Layout**  
Abu Alifah

**Ukuran Buku**  
176 mm x 250 mm (iv + 33 halaman)

**Edisi**  
Shafar 1447 H

**Seri Tafsir**  
Buku ke-18

**Penerbit**



معهد الفرقان الإسلامي

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Pahalamu Lebih Berharga Daripada Gajimu.....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	3
2. Hubungan Ayat Dengan Ayat Lainnya .....	5
3. Menjaga Keikhlasan Dalam Beramal.....	8
4. Jangan Keliru Memilih Niat! .....	10
5. Contoh Keinginan Dunia Dengan Amal Shalih.....	12
6. Kerugian Pencari Dunia Belaka .....	14
7. Pengaruh Bekerja Untuk Kepentingan Umat.....	17
8. Keutamaan Mengajarkan Ilmu Dinul-Islam.....	20
9. Keutamaan Bekerja di Lembaga Pendidikan Islam.....	23
10. Mencari Pahala Dengan Bekerja.....	25
11. Pentingnya Menjaga Amanah dan Kejujuran.....	27
12. Jika Sebagian Pegawai Kaya Raya.....	31

*Pahalamu Lebih Berharga Daripada Hajimu*



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Pahalamu Lebih Berharga Daripada Gajimu



﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ  
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ﴾

*“Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”<sup>1</sup>*

Judul di atas sengaja kami pilih untuk dipaparkan pada bahasan kali ini. Sebab, pada umumnya, para pengajar dan pegawai di lembaga (swasta) yang bergerak di bidang pendidikan Islam gajinya sedikit, walaupun ada juga lembaga yang menetapkan gaji besar untuk karyawannya. Kami membahas yang gajinya sedikit karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh lembaga, santri yang belajar dari kalangan orang tua *dhu'afa'* (ekonomi

1 QS. asy-Syura (42):20

lemah)—bahkan ada yang minta dibebaskan dari biaya pendidikan, sedangkan lembaga tidak memiliki sumber dana yang tetap yang memenuhi kebutuhan setiap bulannya. Maka, dengan kondisi seperti itu, para pegawai yang lemah iman dan kesabarannya terkadang merasakan beban berat dalam hidupnya. Jika sebagian pegawai ada yang mapan usahanya, sedangkan yang lain sangat miskin, terkadang timbul fitnah. Hal ini terkadang mengurangi keikhlasan ketika mengajar dan bekerja, bahkan mungkin ada yang menjadi malas mengajar atau sering absen; belum lagi yang terpendam di dalam hati—sangat berat diungkapkan. Lalu, bagaimana solusinya agar kita tetap istiqamah dan bersabar menghadapi fitnah kekurangan kebutuhan hidup kita?



## Makna Ayat Secara Umum

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ لِقَائِهِ berkata: “Barang siapa beramal ingin mencari pahala dan imbalannya, dia mengimaninya, dan membenarkan kehidupan akhirat dan bersungguh-sungguh menempuhnya, maka Allah ﷻ akan menggandakan pahala amalnya, dan menggandakan dengan penggandaan yang banyak sekali, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعِيهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ  
سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴾ (١٩)

*“Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.” {QS. al-Isra’ (17):19}*

Lebih dari itu, dia pasti mendapatkan keuntungan dunia pula. Sebaliknya, barang siapa beramal, sedang niatnya hanya ingin mendapatkan dunia saja, tidak ada niat ingin mendapatkan pahala dan tidak pula takut siksaannya, Kami (Allah) hanya

memberi sebagian saja, sedangkan dia di akhiratnya diharamkan masuk surga dan haram mendapatkan kenikmatannya, dia berhak masuk neraka dan merasakan siksaannya.”<sup>2</sup>

---

2 *Tafsir al-Karimurrahman* (1756)



## Hubungan Ayat Dengan Ayat Lainnya



Kalau kita baca ayat di atas, orang yang memiliki ambisi duniawi tidaklah meraih hasil yang menjadi cita-citanya melainkan meraih sebagiannya saja, bahkan ada yang tidak berhasil sama sekali sebagaimana keterangan ahli tafsir. Lalu, bagaimana dengan ayat yang menjelaskan siapa yang mencari keuntungan duniawi akan dipenuhi apa yang menjadi keinginannya? Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا﴾<sup>١٨</sup>

*“Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di dunia itu apa (balasan dunia) yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami inginkan, kemudian Kami jadikan baginya Neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.” {QS. al-Isra’ (17):18}*

Dan juga firman-Nya:

﴿ مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا  
يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا  
صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

*“Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya niscaya Kami berikan kepada mereka balasan amal perbuatan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Merekalah orang-orang yang di akhirat (kelak) tidak akan memperoleh (balasan) kecuali neraka dan lenyaplah apa (amal kebaikan) yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka lakukan.” {QS. Hud (11):15-16}*

Ibnu Katsir menjawab bahwa ayat ini merupakan *muqayyad* (membatasi) dari kemutlakan atau kebebasan dua ayat dari Surat al-Isra’ (17):18 dan Hud (11):15-16.<sup>3</sup>

Kesimpulan makna kedua ayat ini adalah: orang yang menginginkan balasan duniawi dengan amal shalih yang dilakukannya, maka Allah ﷻ akan memberikan balasan duniawi yang diinginkannya jika Allah ﷻ menghendaki, dan terkadang dia tidak mendapatkan balasan duniawi yang diinginkannya karena Allah ﷻ tidak menghendakinya.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, semakin jelaslah keburukan dan kehinaan perbuatan ini di dunia dan akhirat, karena keinginan orang yang melakukannya untuk mendapat balasan duniawi terkadang

<sup>3</sup> *Tafsir al-Qur’anil-Azhim* (7:198)

<sup>4</sup> Lihat kitab *Fathul-Majid* (hlm. 452)!

terpenuhi dan terkadang tidak terpenuhi, semua tergantung dari kehendak Allah ﷻ. Inilah balasan bagi mereka di dunia, dan di akhirat kelak mereka tidak mendapatkan balasan kebaikan sedikit pun, bahkan mereka akan mendapatkan adzab Neraka Jahannam dalam keadaan hina dan tercela. Benarlah Rasulullah ﷺ yang bersabda:

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ  
مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ  
غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

*“Barang siapa menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya Allah akan menceraikan-beraikan urusannya dan menjadikan kefakiran ada di hadapannya, padahal ia tidak akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuknya. Dan barang siapa menjadikan akhirat sebagai tujuannya Allah akan menghimpun urusannya dan akan menjadikan kekayaan (rasa cukup) di hatinya, dan dia akan melihat harta dunia dalam keadaan rendah.”<sup>5</sup>*

Jadi, kesimpulannya, orang yang memiliki ambisi duniawi yang ingin kaya raya tidak mesti dia kaya. Buktinya, semua manusia ingin kaya raya dengan segala macam usahanya, namun tetap saja jumlah orang miskin lebih banyak. Sebab, kekayaan milik Allah. Jadi, mereka rugi di dunia dan akhiratnya, berbeda dengan orang yang beramal shalih untuk meraih surga akan dimudahkan dan ditolong oleh Allah ﷻ sehingga menjadi tenang hidupnya di dunia dan di akhiratnya mendapatkan surga.

5 HR. Ibnu Majah –dinilai shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 414)



## Menjaga Keikhlasan Dalam Beramal



Berbicara tentang niat yang ikhlas berarti membahas suatu amalan hati yang paling berat untuk dilakukan seorang manusia. Sebab, besarnya ambisi nafsu manusia sangat bertentangan dengan keikhlasan dalam niat, kecuali orang yang kuat imannya yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ dalam semua kebaikan. Dari Mu'adz bin Anas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ وَأَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَنْكَحَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ  
إِيمَانَهُ

*“Barang siapa memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah sempurnalah imannya.”<sup>6</sup>*

Pekerja di lembaga pendidikan dinul-Islam hendaknya mempunyai niat ikhlas mencari ridha Allah ﷻ. Walaupun menerima

6 HR. at-Tirmidzi (no. 2521)—dinilai hasan oleh al-Albani. Lihat *Shahih at-Tarhib* (no. 3028)

gaji sedikit, hendaknya merasa senang karena dipilhkan oleh Allah ﷻ mencari rezeki di tempat yang dicintai oleh Allah ﷻ.

Al-Imam Sahl bin ‘Abdullah at-Tustari berkata: “Tidak ada sesuatu pun yang paling berat bagi nafsu manusia melebihi keikhlasan karena pada keikhlasan tidak ada bagian untuk nafsu.”<sup>7</sup>

Semakna dengan ucapan di atas, al-Imam Sufyan bin Sa’id ats-Tsauri berkata: “Tidaklah aku berusaha memperbaiki sesuatu (dalam diriku) yang lebih sulit bagiku daripada (memperbaiki) niatku (supaya ikhlas).”<sup>8</sup>

Demikianlah para ulama sunnah senantiasa berhati-hati menjaga amalnya, selalu menjaga keikhlasannya. Sudah barang tentu, kita—yang masih lemah iman—hendaknya lebih berhati-hati dan menjaga keikhlasan amal kita tatkala mulai beramal, di tengah beramal, hingga pada akhir beramal.

---

7 *Jami’ul-Ulum wal-Hikam* (hlm. 17)

8 Dinukil oleh asy-Syaikh Bakr Abu Zaid dalam kitab *Hilyatu Thalibil-‘Ilmi* (hlm. 11)



## Jangan Keliru Memilih Niat!

Pengajar dan pegawai di lembaga pendidikan Islam pembela as-Sunnah tentu memiliki berbagai macam niat. Hal ini perlu diperhatikan oleh para pekerja agar tidak menyesal di kemudian hari, karena Allah ﷻ menilai orang yang beramal bukan hanya dilihat secara lahir, melainkan dinilai pula niatnya juga.

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “(1) Jika niatnya adalah murni untuk mendapatkan dunia ketika dia beramal dan sama sekali tidak punya keinginan mengharap wajah Allah dan kehidupan akhirat, maka orang semacam ini di akhirat tidak akan mendapatkan satu bagian nikmat pun. Perlu diketahui pula bahwa amalan semacam ini tidaklah muncul dari seorang mukmin. Orang mukmin walaupun lemah imannya, dia pasti selalu mengharap wajah Allah dan negeri akhirat. (2) Jika niat seseorang adalah untuk mengharap wajah Allah dan untuk mendapatkan dunia sekaligus, entah niatnya untuk kedua-duanya sama atau mendekati, maka semacam ini akan mengurangi tauhid dan keikhlasannya. Amalannya dinilai memiliki kekurangan karena keikhlasannya tidak sempurna. (3) Adapun

jika seseorang telah beramal dengan ikhlas, hanya ingin mengharap wajah Allah semata, tetapi di balik itu dia mendapatkan upah atau hasil yang dia ambil untuk membantunya dalam beramal (semacam mujahid yang berjihad lalu mendapatkan harta rampasan perang, para pengajar dan pekerja yang mengajarkan agama yang mendapatkan upah dari negara setiap bulannya), maka tidak mengapa mengambil upah tersebut. Hal ini juga tidak mengurangi keimanan dan ketauhidannya, karena semula dia tidak beramal untuk mendapatkan dunia. Sejak awal dia sudah berniat untuk beramal shalih dan mengajarkan agama ini, sedangkan upah yang dia dapatkan adalah di balik itu semua yang nantinya akan menolong dia dalam beramal dan beragama.”<sup>9</sup>

Semoga kita yang bekerja di lembaga dakwah dan pendidikan Islam ini dikaruniai bagian ketiga dan semoga amal kita diterima oleh Allah ﷻ.

---

9 Lihat *al-Qaulus-Sadid* karya asy-Syaikh as-Sa’di (hlm. 132–133)



## Contoh Keinginan Dunia Dengan Amal Shalih



Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمته الله menyebutkan beberapa contoh keinginan duniawi dengan amal shalih, yaitu:

- Orang yang menginginkan harta, misalnya orang yang melakukan adzan (di masjid) untuk mendapatkan upah/gaji (sebagai mu'adddzin), atau orang yang berhaji untuk mendapatkan harta.
- Orang yang menginginkan kedudukan, misalnya orang yang belajar untuk mendapatkan ijazah sehingga kedudukannya semakin tinggi.
- Orang yang menginginkan hilangnya gangguan, penyakit, dan keburukan dari dirinya, misalnya orang yang beribadah kepada Allah supaya Allah memberinya balasan di dunia berupa kecintaan manusia kepadanya (sehingga mereka tidak menyakitinya), dihilangkan keburukan dari dirinya, dan lain-lain.

- Orang yang beribadah kepada Allah ﷻ dengan tujuan untuk memalingkan wajah manusia kepadanya (menjadikan mereka kagum kepadanya) dengan mencintai dan menghormatinya. Dan masih banyak contoh-contoh yang lain.<sup>10</sup>

---

10 Baca kitab *al-Qaulul-Mufid 'Ala Kitabit-Tauhid* (2:243)



## Kerugian Pencari Dunia Belaka

---

Ibnu Katsir menerangkan ayat di atas {QS. asy-Syura (42):20}: “Barang siapa beramal mencari pahala dan imbalan di akhirat maka Kami (Allah) memberi kekuatan kepadanya, dan Kami akan menolongnya apa yang menjadi tujuannya, dan Kami akan memperbanyak perkembangannya, dan Kami akan membalas dengan melipatgandakan pahalanya mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus lipat bahkan lebih, sedangkan orang yang ingin amal usahanya untuk mencari kenikmatan dunia dan tidak ada niat sedikit pun untuk akhiratnya, Allah ﷻ mengharamkan dia mendapatkan kenikmatan akhirat, sedangkan urusan dunia yang ia inginkan jika Allah menghendaki maka Allah memberinya, jika tidak maka dia tidak memperolehnya, maksudnya dia tidak mendapatkan keuntungan akhirat dan tidak pula mendapatkan keuntungan dunia; mereka rugi hidup dunia dan akhiratnya.”<sup>11</sup>

Penjelasan al-Imam Ibnu Katsir memang benar. Para pencinta dunia belum tentu berhasil usahanya. Telah kita ketahui bahwa tidak ada manusia yang dirinya ingin miskin. Mereka semuanya

---

11 *Tafsir al-Qur'anil-'Azhim*—QS. asy-Syura (42):20 juz 7:198

ingin kaya. Mereka berusaha semaksimal mungkin dengan segala macam usahanya. Akan tetapi, masih banyak pula orang yang miskin. Berbeda dengan orang yang berusaha dengan amalnya ingin mencari surga, Allah ﷻ memudahkan dan menolong segala urusannya.

Orang bisa jadi bekerja di lembaga pendidikan Islam berniat hanya mencari gaji atau keuntungan dunia belaka. Sekiranya dia bekerja di lembaga ini menguntungkan dunianya maka dia mau bekerja, kalau tidak maka mereka keluar atau berusaha mencari sampingan untuk mendapatkan tambahan yang lebih banyak dengan menyantai kerja pokoknya di lembaga. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari niat yang jelek ini. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan dalam Surat Hud (11):15–16; silakan baca ayat di atas.

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه menjelaskan ayat ini: “Barang siapa melakukan amalan puasa, shalat, atau shalat malam namun hanya ingin mengharap dunia, maka balasan dari Allah: ‘Allah akan memberikan baginya dunia yang dia cari-cari, namun amalannya akan sia-sia (lenyap) di akhirat nanti karena mereka hanya ingin mencari dunia. Sementara itu, di akhirat, mereka juga termasuk orang-orang yang merugi.” Perkataan yang sama dengan Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه ini juga dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak, dan selainnya.<sup>12</sup>

Qatadah berkata: “Barang siapa dunia adalah tujuannya, dunia yang selalu dia cari-cari dengan amal shalihnya, maka Allah akan memberikan kebaikan kepadanya di dunia. Namun, ketika di akhirat, dia tidak akan memperoleh kebaikan apa-apa sebagai balasan untuknya. Adapun seorang mukmin yang ikhlas dalam

---

12 Lihat *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*—QS. Hud (11):15–16 juz 4:311

beribadah (yang hanya ingin mengharapakan wajah Allah), dia akan mendapatkan balasan di dunia juga dia akan mendapatkan balasan di akhirat.”<sup>13</sup>

Demikian juga ketika kita bekerja di dalam lembaga pendidikan dan dakwah sunnah, hendaknya tidak mencari popularitas. Hendaknya tidak merasa bangga dengan keberhasilan yang kita peroleh, karena hakikatnya keberhasilan hanya dari Allah ﷻ. Berbeda dengan prinsipnya orang kafir, ketika mendapatkan kesuksesan di dalam usahanya maka mereka mengatakan seperti perkataan Qarun ketika dinasihati agar menginfakkan hartanya di jalan Allah, dia berkata sebagaimana yang Allah firmankan:

﴿ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ﴾

(Qarun berkata:) “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.” {QS. al-Qashash (28):78}

Dari Ubai bin Ka’b رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

بَشَّرَ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرَّفْعَةِ وَالِدِّينِ، وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ، وَهُوَ يَشْكُ فِي السَّادِسَةِ، قَالَ: فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

*“Umat ini diberi kabar gembira dengan kemuliaan, kedudukan, agama, dan kekuatan di muka bumi. Barang siapa dari umat ini melakukan amalan akhirat untuk meraih dunia, di akhirat dia tidak mendapatkan satu bagian pun.”<sup>14</sup>*

13 Lihat *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*—QS. Hud (11):15–16 juz 4:311

14 HR. Ahmad (no. 21821, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, al-Hakim, dan al-Baihaqi. Al-Hakim mengatakan “sanadnya shahih”. Asy-Syaikh al-Albani menyatakan bahwa



## Pengaruh Bekerja Untuk Kepentingan Umat



Terkadang timbul dalam benak hati kita, ketika ada kesuksesan membantu lembaga pengembangan dakwah Islam dalam bidang usaha atau lainnya, lalu ada kecemburuan ingin membuka usaha pribadi sehingga mengalahkan usaha utamanya untuk lembaga. Hal ini bukan dilarang, asalkan kita berusaha dalam hal yang tidak melanggar hukum Islam dan tidak merugikan lembaga yang kita bekerja di dalamnya. Namun, perlu kita berpikir—menurut Islam—apa maksud kita berusaha kalau hanya mencari keuntungan dunia dengan mengumpulkan harta yang banyak. Sebab, ujian orang yang memiliki harta terkadang melupakan ibadahnya kepada Allah ﷻ, terkadang timbul tamaknya, terkadang merasa tersaingi oleh kawannya, terkadang merasa lelah dan kecapekan memikirkan usahanya sehingga mengurangi kesungguhannya bekerja di tempat kerjanya, padahal keberhasilan yang diperoleh untuk lembaga membantu sekian banyak umat dan membantu pengembangan menyiarkan Islam juga, dan

---

hadits ini shahih dalam *Shahih at-Tarhib wat-Tarhib* (no. 23).

berapa pahala yang diperoleh untuk akhirat kita, apalagi usaha yang kita rintis dilanjutkan oleh generasi berikutnya; bukankah ini keuntungan yang besar bagi kita untuk meraih pahala sekalipun kita sudah meninggal dunia? Berapa banyak kehancuran perusahaan negara atau swasta jika kerjanya bersantai-santai, jika banyak mementingkan kepentingan dirinya daripada umat. Allah ﷻ menjelaskan kepada kita manfaat dan mudarat amal untuk umat; firman-Nya:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾

*“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” {QS. Yasin (36):12}*

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di رحمته الله berkata: “Ayat ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ mencatat apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan atau kejelekan dari amal yang kamu kerjakan, dan Allah ﷻ mencatat pula peninggalan berupa kebaikan dan kejelekan sebab usahamu yang baik dan yang jelek ketika kamu masih hidup dan sesudah meninggal dunia pula.”<sup>15</sup>

Demikian juga Rasulullah ﷺ menjelaskan manfaat dan mudarat amalan yang diwarisi oleh umat; beliau bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ

15 *Tafsir al-Karimurrahman* (1:692)

تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

*“Barang siapa menyeru kepada petunjuk (kebajikan) mendapatkan pahala sebagaimana pahala-pahala orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa menyeru kepada kesesatan mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun.”<sup>16</sup>*

Dalil di atas menunjukkan keutamaan orang yang membantu lembaga pengembangan dinul-Islam dan sosial masyarakat, dan kerugian yang cukup besar di akhirat kelak bagi orang yang merugikan kepentingan umat. Semoga kita senantiasa di dalam petunjuk-Nya.

---

16 HR. Muslim (no. 6980)



## Keutamaan Mengajarkan Ilmu Dinul-Islam

---

Ilmu dinul-Islam yang bersumber dari al Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman para sahabat adalah ilmu yang sangat bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Dengan ilmu manusia mendapatkan petunjuk, memilih tauhid dan menjauhi syirik, memilih sunnah dan meninggalkan bid'ah, memilih yang halal dan menjauhi yang haram.

Maka pengajar ilmu dinul-Islam dan ilmu sarananya memiliki keutamaan di dunia dan di akhirat, diangkat derajatnya, menjadi paling baiknya manusia, mendapatkan pahala yang tidak terputus sekalipun dia telah meninggal dunia, berhak mendapatkan pujian dari Allah ﷻ, menjadi ahli waris para utusan Allah ﷻ. Maka dari itu, jika mendapatkan gaji sedikit ketika mengajar, Insyaallah pahala yang diperoleh lebih banyak untuk akhirnya. Prinsip inilah yang harus dipahami oleh siapa pun ustadz dan ustadzah yang ingin menabung untuk akhiratnya walaupun kekurangan dalam urusan dunianya.

Sebenarnya bukan hanya kita yang kekurangan dalam urusan dunia ketika berjuang menyebarkan ilmu dinul-Islam ini. Pemimpin kita, Nabi Muhammad ﷺ dan para shahabatnya, lebih sengsara urusan dunianya daripada kita. Mari kita perhatikan dalil tentang keutamaan berjuang menyampaikan ilmu dinul-Islam baik lewat pendidikan atau dakwah di masyarakat.

Allah ﷻ mengangkat derajatnya orang yang berilmu din dan pengajarnya. Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَسْتَوِي قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”?* {QS. Fushshilat (41):33}

Mereka itu kekasih Allah ﷻ. Al-Hasan al-Bashri menerangkan ayat ini: “Mereka itu kekasih Allah, *Waliyullah* dan pilihan Allah, dia penduduk bumi yang paling dicintai oleh Allah.”<sup>17</sup>

Mereka paling baik dan paling bermanfaat untuk manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ﴾

*“Paling baiknya kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mau mengajarkannya.”*<sup>18</sup>

17 *Tafsir Ibnu Katsir* (7:180)

18 HR. al-Bukhari (no. 5027)

Mereka mendapatkan pahala yang tidak pernah putus, sekali-pun sudah meninggal dunia. Dari Mu'adz bin Anas dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا فَلَهُ أَجْرٌ مَنْ عَمِلَ بِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الْعَامِلِ

*“Barang siapa mengajarkan suatu ilmu mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikit pun.”<sup>19</sup>*

Mereka dimintakan ampun dosanya oleh semua makhluk. Dari 'A'isyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, beliau berkata: “Nabi ﷺ bersabda:

مُعَلِّمُ الْخَيْرِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيْتَانُ فِي الْبَحْرِ

*‘Orang yang mengajarkan kebajikan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu, sampai ikan-ikan yang ada di dalam lautan.’<sup>20</sup>*

Mereka penyebab orang mendapatkan petunjuk . Rasulullah ﷺ berpesan kepada sahabat Ali bin Abu Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tatkala diutus memimpin perang melawan orang kafir; pesan beliau:

قَوْلَ اللَّهِ لِأَنَّ يَهْدِي اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

*“Maka demi Allah, seandainya Allah memberi petunjuk satu orang disebabkan dakwahmu (wahai 'Ali), itu lebih baik bagimu daripada unta merah.”<sup>21</sup>*

19 HR. Ibnu Majah (no. 246)–dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* (no. 80)

20 HR. ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (no. 352)–dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* (no. 82)

21 HR. al-Bukhari (10:1198)



## Keutamaan Bekerja di Lembaga Pendidikan Islam



Setiap lembaga tentu membutuhkan tenaga kerja. Demikian juga lembaga pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan pengembangan dakwah Islam. Lembaga membutuhkan tenaga kerja baik di dalam maupun di luar. Lembaga memerlukan pimpinan, sekretaris, bendahara, dan semua bidang lainnya seperti bidang pendidikan dan dakwah, sosial, dan sebagainya. Lembaga membutuhkan sopir, satpam, tukang bangunan, pembersih, tukang masak, dan sebagainya. Lembaga tidak mungkin berjalan dengan baik melainkan bila didukung semua kebutuhannya, adanya gotong-royong satu sama lain. Orang yang bekerja di lembaga pendidikan Islam (swasta)—terutama di negeri kita—secara umum gajinya sedikit. Tidak seperti pegawai negeri dan pegawai perusahaan yang gajinya besar dan ada standarnya, karena mereka punya sumber dana yang tetap dan penghasilan yang banyak.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa menjadi pegawai lembaga pendidikan dan dakwah Islam menurut sunnah merupakan

sebuah keberuntungan. Walaupun memang gajinya secara umum sedikit sekali bila dibandingkan dengan kerja di tempat lain, kalau kita punya niat untuk mengembangkan dakwah Islam menurut pemahaman para sahabat, tentu pahala yang kita terima dari Allah Inshaallah lebih banyak daripada gaji yang kita terima. Inilah yang harus ditanamkan oleh setiap yang berjuang untuk membela sunnah; hendaknya berusaha memiliki niat ikhlas karena Allah ketika bekerja. Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا نَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾  
﴿٢﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” {QS. al-Ma’idah (5):2}*

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*“Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba itu senantiasa menolong saudaranya.”<sup>22</sup>*

---

22 HR. Muslim (no. 7028)



## Mencari Pahala Dengan Bekerja

Mencari pahala bukan terbatas dengan melaksanakan rukun Islam seperti bersyahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji saja. Mencari pahala bisa diperoleh dengan melaksanakan yang wajib dan yang sunnah serta menjauhi yang haram dan makruh. Bahkan kita bisa mencari pahala dengan berbuat yang halal (mubah). Misalnya, naik pesawat hukumnya mubah, tetapi berubah menjadi wajib bagi orang yang wajib menjalankan haji ketika orang haji harus naik pesawat. Contoh yang lain, berjalan kaki hukumnya mubah, tatkala kita mau shalat berjama'ah di masjid maka berjalan menuju ke masjid hukumnya wajib. Oleh sebab itu, pulang perangnya naik pesawat karena beribadah haji dan pulang perangnya berjalan kaki menuju ke masjid mendapatkan pahala. Dengan dasar kaidah fiqih ini, para pekerja di lembaga pendidikan dinul-Islam, jika niatnya benar-benar bukan hanya mencari gaji, melainkan lebih dari itu—punya niat ingin membantu kelangsungan pengembangan dinul-Islam yang kita cintai ini—Insyaallah pekerja mendapatkan pahala pula, bahkan lebih besar daripada gaji yang kita terima berdasarkan keterangan ayat di atas; “pentingnya niat beramal dan mencari rezeki”. Dan juga

berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ »

Dari ‘Umar bin al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘*Sesungguhnya amal perbuatan itu harus disertai niat, dan setiap perbuatan seseorang tergantung pada niatnya. Barang siapa tujuan hijrahnya karena mengharap keridhaan Allah dan rasul-Nya maka (dia mendapat pahala) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, barang siapa tujuan hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau demi seorang wanita yang akan dinikahinya maka (dia mendapat balasan atas) hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkan.*’”<sup>23</sup>

Perhatikan “hijrah” yang dimaksud di dalam hadits ini yaitu pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Menurut asal, “hijrah” hukumnya mubah, artinya boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan. Orang yang hijrah pun niatnya berdasarkan hadits di atas bermacam-macam. Jika niatnya hanya untuk dunia, ya dapat dunia saja. Akan tetapi, bila berniat untuk ibadah, ia pun dapat pahala. Demikian pula orang yang bekerja di lembaga pendidikan Islam pembela sunnah, hendaknya memperhatikan niatnya, agar tetap dapat pahala. *Wallahu a‘lam.*

---

23 HR. Muslim (6:48)



## Pentingnya Menjaga Amanah dan Kejujuran

---

Pekerja di rumah sendiri berlainan dengan ketika bekerja di tempat orang lain atau suatu lembaga. Bekerja di rumah sendiri tanpa ada pengawasan pun jadi, dan berjalan dengan keseriusan/kesungguhan; seandainya tidak serius pun tidak bermasalah karena tidak memikul amanah orang lain. Akan tetapi, terkadang sebagian pekerja di lembaga pendidikan atau perusahaan, pola berpikirnya lain; untuk pekerja yang tidak amanah dan imannya tipis muncul kemalasan dan kesantaian atau “kerja asal jadi”, atau sambil mengobrol; pekerjaan yang mestinya bisa dikerjakan sehari menjadi tiga hari, padahal amanah yang dipikul oleh pekerja di lembaga lebih berat tanggung jawabnya bila dibandingkan dengan bekerja di rumahnya sendiri. Jika salah pekerjaan di rumahnya, kerugiannya hanya dirinya sendiri dan keluarga, berbeda dengan kerja di lembaga, apalagi bekerja di lembaga pendidikan dinul-Islam, tentu mudarat (kerugian)nya lebih besar; terlebih lagi kalau mereka menggunakan fasilitas lembaga atau nama lembaga untuk kepentingan pribadi tanpa izin, tentu pertanggungjawaban di sisi Allah ﷻ lebih besar. Hal ini perlu

kita perhatikan mengingat semua amal akan ditimbang baik dan buruknya.

Rasulullah ﷺ mengingatkan pentingnya menjaga amanah; beliau bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

*“Tidaklah beriman dengan sempurna orang yang tidak menunai-kan amanah.”<sup>24</sup>*

Melanggar ketentuan Allah ﷻ, mudah kita menyelesaikannya dengan bertaubat dan menyusul dengan beramal shalih. Namun, menyelesaikan hak hamba tidak cukup dengan beristighfar, tetapi harus menyelesaikan urusannya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا فَإِنَّهُ لَيْسَ تَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ

*“Barang siapa dirinya merasa berbuat zalim (aniaya) terhadap saudaranya hendaklah dia menyelesaikan perkaranya, karena tidaklah di sana dia memiliki satu dinar dan satu dirham berupa kebaikan melainkan akan diambil oleh saudaranya; jika dia tidak memiliki kebaikan maka akan diambilkan dosa saudaranya lalu dilemparkan kepada dirinya.”<sup>25</sup>*

24 HR. Ahmad dari Anas bin Malik رضي الله عنه—dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (2786)

25 HR. al-Bukhari (2269)

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin رحمته الله berkata: “Sebagian manusia bekerja sebagai pegawai resmi menjadi imam masjid atau juru adzan, tetapi tidak bekerja sesuai dengan semestinya. Dia menyerahkan pekerjaannya kepada orang lain dengan separuh gaji, atau kurang dari dari separuh, dan dia terus-menerus berbuat seperti ini. Berkata Ibnu Taimiyah di dalam ‘Kitab al-Waqfu’ dari pembahasan ‘al-Ikhtiyarat’ bahwa perbuatan ini termasuk makan harta orang lain dengan cara yang batil; dia mengambil pekerjaan kepada orang lain dengan mengambil bagian yang banyak lalu mewakilkan pekerjaannya kepada orang lain dengan gaji yang sedikit. Maka benarlah fatwa Ibnu Taimiyah ini... Dengan ini perlu kami jelaskan pula orang yang bekerja sebagai pegawai, dia tidak hadir beberapa hari, atau beberapa jam, kamu jumpai sebagian mereka datang terlambat, bahkan lebih parah lagi, dia berjanji akan datang tepat pada waktunya, lalu sering terlambat, bahkan pulang sebelum waktunya, maka ini haram bagi dia, orang ini menyalahi amanah yang dia terima. Contohnya, mestinya dia bekerja selama satu pekan (lima hari kerja, Red.) 35 jam, setiap harinya dikurangi satu jam, berarti dia mengurangi lima jam dari 35. Alasan apa yang dia jadikan dasar untuk mengambil gaji penuh? Bukankah orang ini bila dikurangi gajinya satu dirham saja, padahal mestinya dapat 100 dirham, dia akan menuntut satu dirham itu, maka bagaimana dia tidak menuntut dirinya agar menunaikan pekerjaannya dengan penuh disiplin?”<sup>26</sup>

Asy-Syaikh Ibnu Jabrin رحمته الله ketika ditanya: “Bagaimana hukumnya menggunakan fasilitas kantor walaupun benda itu kecil seperti bolpoin, sampul, penggaris, dan semisalnya?” Beliau menjawab: “Menggunakan peralatan tersebut hukumnya haram karena menyelisihi amanah yang Allah ﷻ memerintahkan agar

---

26 *At-Tamasuk Bis-Sunnah an-Nabawiyah wa Atsaruha* oleh Ibnu ‘Utsaimin (38–40)

menjaganya, kecuali benda kecil seperti penggaris yang tidak membahayakan, adapun bolpoin, kertas, dan alat tulis tidak boleh.”<sup>27</sup>

---

27 *Fatawa 'Ulama' Baladil-Haram* (no. 552)



## Jika Sebagian Pegawai Kaya Raya

Terkadang timbul tanda tanya dalam hati (perasaan), mengapa si Fulan kaya, padahal kerjanya di lembaga yang sama? Terkadang timbul buruk sangka—semoga kita dilindungi oleh Allah dari sifat jelek ini—. Untuk melapangkan dada dan tetap *husnuzhzhah* kepada saudara kita, yakinilah bahwa kaya dan miskin sudah ditakdirkan oleh Allah ﷻ semenjak manusia di rahim ibunya, manusia tidak bisa mengubah takdirnya. Ketahuilah bahwa kekayaan bukan ukuran kemuliaan, demikian pula kemiskinan bukan ukuran kerendahan martabat seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ  
لِيُصِيبَكَ

*“Dan hendaknya meyakini bahwa apa yang (ditakdirkan) menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang (ditakdirkan) tidak mengenaimu, ia tidak akan menimpamu.”<sup>28</sup>*

28 HR. Abu Dawud (no. 4699)—dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (no. 2439)

Agar kita menjadi orang yang mensyukuri nikmat Allah ﷻ, hendaknya melihat yang lebih sengsara daripada diri kita. Rasulullah ﷺ bersabda:

انظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ  
أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

*“Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan janganlah lihat orang yang berada di atasmu! Demikian itu agar kamu tidak menganggap hina (mengingkari) nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu.”<sup>29</sup>*

Agar kita menjadi orang yang bersyukur kepada Allah ﷻ, perhatikan riwayat hidup Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya; mereka dilanda kemiskinan, namun ibadah mereka tidak pernah miskin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا شَبِعَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَةَ  
أَيَّامٍ تَبَاعًا مِنْ خُبْزِ الْحِنْطَةِ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

*Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau berkata: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sesungguhnya Nabiyullah ﷺ tidak pernah kenyang dengan roti gandum selama tiga hari berturut-turut, sampai beliau diwafatkan oleh Allah ﷻ.”<sup>30</sup>*

Lalu perhatikan hidup kita sekarang, apakah kita pernah dilanda kekurangan makan seperti beliau dan para sahabatnya?

29 HR. Muslim (8:213 no. 2096)

30 HR. Ibnu Majah (no. 3468)—dinitai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (no. 2699)

Meyakini bahwa kemiskinan adalah musibah penghapus dosa bagi yang mau bersabar. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ  
الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوفَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya maka Dia akan menyegerakan siksa kepadanya di dunia. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi hamba-Nya maka Dia akan menangguhkan siksaan itu hingga Allah melakukannya pada hari Kiamat kelak.”<sup>31</sup>*

Inshaallah, jika kita menghadapi segala kesulitan hidup, kita mau membaca beberapa dalil dari al-Qur’an dan hadits Rasulullah ﷺ, maka hidup kita dijamin tenang.

Semoga kita senantiasa diberkahi oleh Allah ﷻ dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang diterima serta rezeki yang halal yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat kita.

---

31 HR. at-Tirmidzi dan dinilai shahih oleh al-Albani (4:610)–hasan shahih: *ash-Shahihah* (1220), *al-Misykah* (1565)

Buku ini mengingatkan para pekerja, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam, bahwa pahala dari Allah jauh lebih bernilai daripada sekadar gaji atau imbalan duniawi. Berangkat dari tafsir QS. Asy-Syura (42):20, penulis menjelaskan bahwa amal yang diniatkan untuk akhirat akan dilipatgandakan pahalanya, sedangkan amal yang hanya mengejar dunia bisa berujung kerugian di dunia sekaligus di akhirat.

Isi buku membahas pentingnya menjaga keikhlasan niat, tidak terjebak dalam ambisi duniawi, serta ancaman bagi mereka yang beramal hanya untuk materi. Penulis juga menguraikan contoh keikhlasan dalam bekerja, keutamaan mengajarkan ilmu agama, pahala yang terus mengalir dari amal jariyah, hingga keutamaan bekerja di lembaga pendidikan Islam meskipun bergaji kecil. Selain itu, buku ini menekankan urgensi amanah, kejujuran, kesabaran, dan syukur dalam menghadapi keterbatasan hidup. Kisah Nabi dan sahabat ditampilkan sebagai teladan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari kekayaan, melainkan dari ketakwaan dan perjuangan menegakkan agama.

Akhirnya, pembaca diajak untuk memandang pekerjaan di jalan dakwah sebagai ladang pahala yang nilainya tidak sebanding dengan gaji duniawi, serta menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama dalam setiap amal.

Selamat membaca.....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ